

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beragam upaya untuk meningkatkan ekonomi di era globalisasi yang semakin berkembang pesat membuat persaingan semakin tajam. Tidak terkecuali untuk perkembangan sektor jasa yang melandasi kebutuhan masyarakat, perusahaan jasa dituntut agar bisa memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan peluang bisnis yang besar, sehingga dapat menyerap kebutuhan konsumen dan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Seiring terus meningkatnya perekonomian di Indonesia para pebisnis atau pengusaha mulai terus berinovatif untuk memberikan pelayanan terbaik dengan harapan meningkatkan kualitas pelayanan publik dan tentu meningkatkan pertumbuhan itu sendiri.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi yaitu mengenai kasus yang terkait dengan *going concern* pada tahun 2012, Batavia Air tidak bisa membayar hutang sebesar Rp 2,54 triliun yang akan jatuh tempo pada 13 desember 2012, Batavia Air tidak melakukan pembayaran hingga akhirnya pihak kreditur mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Saat sebelum mengalami

kebangkrutan, lelang aset Batavia hanya menghasilkan Rp.40 miliar, sangat jauh dari total utang perusahaan. Hingga pada april 2015, tim kurator yang terdiri dari Turman M. Pangg mabean, Alba Sukmahadi dan Andra Reinhard Pasaribu dilaporkan ke Bareskrim atas pemalsuan dokumen. Bahkan, ketiga kurator telah ditetapkan sebagai tersangka ([www.kabar24.bisnis.com](http://www.kabar24.bisnis.com)).

Menurut Foroghi (dalam Monica, 2016) Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak - pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

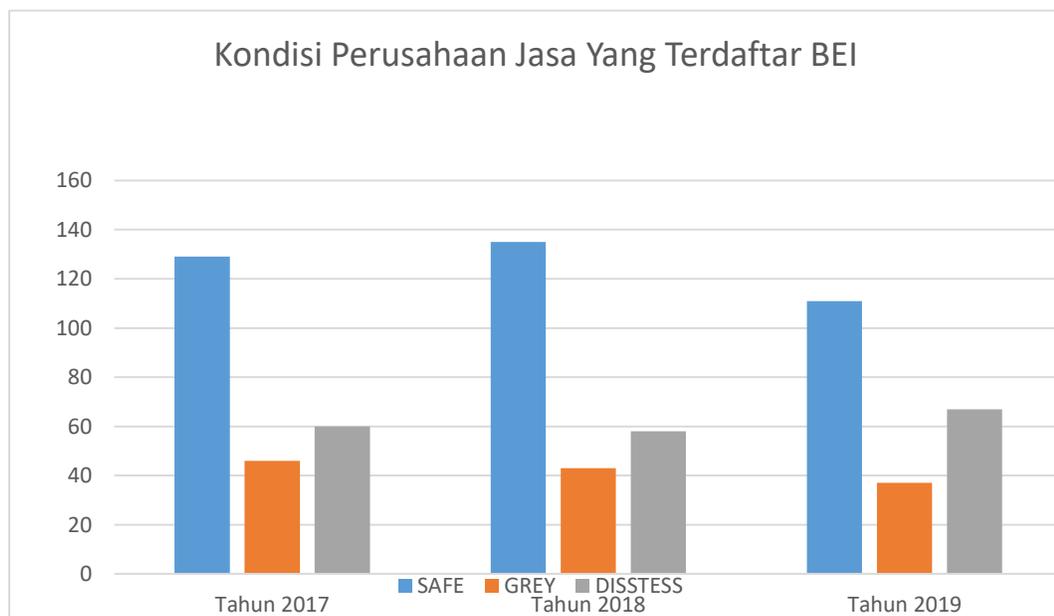
Auditor independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam

periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011). Menurut SPAP seksi 341 tersebut perusahaan diharapkan agar mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah, meskipun demikian auditor khawatir bahwa opini dengan paragraf penjelas *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan.

Menurut O'Reilly (dalam Monica, 2016) bahwa opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor, sedangkan opini dengan paragraf penjelas non *going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* adalah: (1) *Trend negatif*, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek; (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset; (3) Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek; dan (4) Masalah eksternal, misalnya

pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan franchise (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama (SPAP seksi 341, 2011).

Banyaknya permasalahan terjadi baik internal maupun eksternal perusahaan tentu akan memberikan sinyal pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan suspensi yang dimana perusahaan tidak dapat menjalankan perdagangan saham sementara, sampai dicabutnya suspensi tersebut (*unsuspend*). Tidak tercabutnya perusahaan dari suspense secara berkelanjutan akan terancam penghapusan nama saham secara paksa dari BEI (*force delisting*).



Gambar 1.1: Perkembangan Perusahaan Jasa Non Keuangan 2017-2019.

Dengan menggunakan Analisa Zscore pada Gambar 1.1 memperlihatkan kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari tidak stabilnya kurs mata uang Rupiah Indonesia Walaupun delisting bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang *delisted* dan berindikasi bangkrut dari tahun 2017-2019 yang tercatat di BEI baik delisted karena tidak memiliki keberlangsungan usaha, maupun yang memilih *Go Private*:



Gambar 1.2: Perkembangan Perusahaan Bangkrut Tahun 2017-2019.

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang *delisted* atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2017-2019 terus mengalami fluktuasi. Makin maraknya delisting perusahaan menjadi pandangan kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Model kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan adalah tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya total asset dimiliki oleh perusahaan. Memburuk dan tangguhnya kondisi keuangan suatu perusahaan memungkinkan menerima opini audit dengan paragraf penjas *going concern* tergantung manajemen mengelola perusahaan dan mempunyai kemampuan menghasilkan laporan keuangan yg berkualitas dalam arti memberikan laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Pertumbuhan perusahaan mengidikasikan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan ekonomi terlihat dari aktivitas oprasional perusahaan berjalan dengan baik dibandingkan tahun sebelumnya. Penjualan merupaakan aktivitas paling utama dari perusahaan

sehingga apabila penjualan mengalami peningkatan mencerminkan kegiatan operasional berjalan dengan semestinya. Menurut Altman (1968) dalam Laras (2018) mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf penjas *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengidentifikasi kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan.

Ukuran suatu perusahaan dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Ukuran perusahaan secara umum diproksikan dengan total asset, semakin besar asset perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit dengan paragraf penjas *going concern*, karena auditor menganggap bahwa kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil.

Pernyataan Standar Auditing 30 (2001) dalam Rianto (2018), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Ketidakmampuan perusahaan

membayar hutang (*debt default*) baik hutang pokok dan atau bunganya menjadi keraguan auditor apakah perusahaan dapat *survive* disaat hutang sudah sangat besar yang tentu akan mengganggu aktivitas oprasional perusahaan karena kas terus dialokasikan untuk membayar sebagian hutang perusahaan. Namun berbeda dengan hasil dari penelitian dari Fera (2017) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh pada opini dengan paragraf penjelas *going concern*.

Reputasi Kantor Akutan Publik (KAP) merupakan salah satu faktor memiliki pengaruh terhadap opini audit dengan paragraf penjelas *going concern*. Bukan suatu tugas yang mudah untuk kantor akutan menjaga reputasi auditor, KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki independensi dan kualitas yang lebih baik dengan reputasi KAP *non big four*, masyarakat tentu mengeluarkan spekulasi dilihat hasil audit pada perusahaan yang bangrut dengan berangapan KAP tersebut dianggap gagal menyelamatkan perusahaan dari masa kritis. Hal ini menjelaskan bahwa saat ini akutan publik seperti mempertaruhkan nasib kepada perusahaan yang di auditnya. Meskipun demikian opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* harus di ucapkan dengan harapan perusahaan mempercepat upaya penyelamatan perushaan dari kebangrutan.

Menurut Riyanto (2018) dan Rivaldi (2019) bahwa pertumbuhan perusahaan dengan tingkat rasio yang besar maka akan kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas *going concern*. Namun berbeda pendapat dengan Nining (2017) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dikarenakan auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* tidak hanya berdasarkan pertumbuhan perusahaan tetapi juga mempertimbangkan aspek lainnya.

Penulis berangapan bahwa penelitian mengenai opini audit dengan paragraf penjas *going concern* di Indonesia masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik dilakukan mengingat perkembangan pasar modal terus berkembang terutama dibidang jasa. Opini dengan paragraf penjas *going concern* merupakan salah satu yang mendasari investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Selain itu opini tersebut sering dihubungkan dengan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang bergerak dalam sektor Jasa. Hal ini didasarkan karena perusahaan Jasa merupakan industri yang terus berkembang, dimana perusahaan dalam industri tersebut memperoleh keuntungan

yang besar jika kondisi pasar yang mendukung dan sebaliknya, banyaknya industri jasa mengakibatkan kondisi pasar terus memanas dengan persaingan maka perusahaan akan mengalami kerugian yang cukup besar apabila kalah bersaing.

Oleh karena alasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul : **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Dengan Paragraf Penjelas Going Concern Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2019”**.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *debt default* mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah reputasi auditor mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *debt default* terhadap pemberian opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh reputasi auditor terhadap pemberian opini audit dengan paragraf penjas *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Universitas**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti sebagai Dharma Bakti Perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Nasional pada umumnya dan Fakultas Ekonomi pada Khususnya.

##### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Memperdalam pengetahuan sebagai upaya peningkatan daya pikir dan menambah pengetahuan peneliti lebih dalam mengenai opini audit dengan penjelasan *going concern* yang di berikan auditor kepada audite.

### 1.4.3 Bagi Praktisi

#### 1. Praktisi Akutan Publik (Auditor)

Diharapkan auditor lebih seksama dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup entitasnya.

#### 2. Praktisi emiten perusahaan

Dengan melihat hasil pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, debt default dan reputasi auditor terhadap opini audit dengan paragraf penjas *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (business plan).

#### 3. Praktisi Eksternal (investor)

Diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan refrensi pengambilan keputusan saat berinvestasi terutama perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.